

**Mengikat Firman pada Hati dan Pikiran:
Integrasi Ulangan 6:9 dengan teori Kognitif Emosional dalam Psikologi Pendidikan
Keluarga**

Lamria Sinaga¹, Halomoan Marpaung², Anggi Hani Napitupulu³

^{1,3}Sekolah Tinggi Diakones HKBP, ²Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP

¹lamriasinaga1980@gmail.com, ²marpaunghalomoan1114@gmail.com,

³Angginapitupulu968@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the lack of optimal integration between spiritual values and cognitive-emotional approaches in family education. The purpose of this study is to analyze the integration of values in Deuteronomy 6:9 with cognitive-emotional theory in family education psychology. The method used is qualitative with a literature study approach. The results show that value integration through repetition, habituation, and modeling forms cognitive, emotional, behavioral, and spiritual dimensions simultaneously. This integration strengthens understanding, internalization, and application of values in daily life. In conclusion, integrative family education is effective in developing balanced and sustainable character. This study recommends consistent integration of cognitive, emotional, and spiritual aspects in family education.

Keywords: cognitive-emotional, Deuteronomy 6:9, family education, spirituality.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya integrasi antara nilai spiritual dan pendekatan kognitif-emosional dalam pendidikan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis integrasi nilai dalam Ulangan 6:9 dengan pendekatan kognitif-emosional dalam psikologi pendidikan keluarga. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai melalui pengulangan, pembiasaan, dan keteladanan mampu membentuk dimensi kognitif, emosional, perilaku, dan spiritual secara terpadu. Integrasi ini memperkuat pemahaman, penghayatan, serta implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, pendidikan keluarga yang integratif mampu membentuk karakter yang seimbang dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara konsisten dalam keluarga.

Kata Kunci: kognitif-emosional, pendidikan keluarga, spiritualitas, Ulangan 6:9

1. Pendahuluan

Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, serta perkembangan psikologis anak yang berkelanjutan. Dalam konteks ideal, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial yang memenuhi kebutuhan fisik dan ekonomi, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai, norma, serta sistem keyakinan kepada anak sejak usia dini¹. Proses pendidikan dalam

¹ Boiliu, F. M. (2025). Mengasah Hati, Pikiran, Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen

keluarga berlangsung secara alami melalui interaksi yang intensif, berulang, dan berkelanjutan, sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Dalam hal ini, keluarga menjadi ruang pertama di mana anak belajar memahami dunia, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membentuk dasar-dasar pengelolaan emosi dan nilai moral.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, perkembangan individu tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan antara aspek kognitif dan emosional. Proses kognitif memungkinkan individu untuk memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan, sedangkan aspek emosional memengaruhi bagaimana individu merespons informasi tersebut. Keduanya memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengelola emosi dan membangun kesadaran diri. Dalam konteks pendidikan keluarga, integrasi antara aspek kognitif dan emosional menjadi sangat penting karena interaksi antara orang tua dan anak berlangsung dalam suasana yang sarat dengan nilai, pengalaman, dan keterlibatan emosional.

Selain pendekatan psikologis, pendidikan keluarga juga memiliki landasan spiritual yang kuat. Dalam tradisi kekristenan, prinsip pendidikan keluarga tercermin dalam Ulangan 6:9 yang menekankan pentingnya penanaman nilai secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi secara formal, tetapi juga melalui pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan dalam aktivitas keseharian². Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai secara konsisten, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku.

Nilai yang terkandung dalam Ulangan 6:9 pada dasarnya mencerminkan prinsip pendidikan yang bersifat integratif. Pengulangan dalam penanaman nilai sejalan dengan proses pembentukan pemahaman yang mendalam dalam aspek kognitif. Sementara itu, keterlibatan emosional dalam relasi keluarga, seperti kasih sayang, kedekatan, dan perhatian, berperan dalam memperkuat internalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan yang dilakukan dalam keluarga tidak hanya membentuk kemampuan berpikir, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan moral yang menjadi dasar dalam perilaku individu. Namun demikian, realitas yang terjadi dalam kehidupan keluarga saat ini menunjukkan adanya kesenjangan

Dalam Perkembangan Anak. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 83-104.

² Simanjuntak, J. (2021). *Psikologi pendidikan agama kristen*. Pbm Andi.

antara kondisi ideal dan praktik yang berlangsung. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya kesibukan orang tua telah memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga. Interaksi antara orang tua dan anak menjadi semakin terbatas, sehingga proses pendidikan dalam keluarga tidak berlangsung secara optimal. Dalam banyak kasus, pendidikan lebih menekankan pada pencapaian akademik, sementara pembinaan nilai dan pengelolaan emosi kurang mendapatkan perhatian yang memadai³.

Kondisi tersebut berdampak pada munculnya berbagai permasalahan dalam perkembangan anak. Anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah marah, kurang mampu mengendalikan diri, serta rendahnya empati terhadap orang lain. Selain itu, internalisasi nilai moral juga belum terbentuk secara optimal, sehingga anak memiliki pemahaman yang terbatas dalam menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam keluarga masih bersifat parsial dan belum mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak secara seimbang. Permasalahan ini juga berkaitan dengan kecenderungan penggunaan pendekatan pendidikan yang terpisah antara aspek spiritual dan psikologis. Pendidikan berbasis nilai keagamaan sering kali menekankan pada aspek pemahaman nilai secara teoritis, tanpa diimbangi dengan penguatan aspek emosional dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pendekatan psikologis modern dalam beberapa konteks kurang memperhatikan dimensi spiritual sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter. Akibatnya, pendidikan yang diberikan menjadi kurang menyeluruh dan tidak mampu membentuk individu secara utuh.

Padahal, integrasi antara nilai spiritual dan pendekatan kognitif-emosional memiliki potensi besar dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif. Nilai spiritual memberikan landasan moral dan makna hidup, sedangkan pendekatan kognitif-emosional membantu individu dalam memahami dan mengelola pengalaman secara lebih adaptif⁴. Ketika kedua aspek ini diintegrasikan dalam pendidikan keluarga, maka proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi pada tingkat pemahaman, tetapi juga pada tingkat penghayatan dan perilaku. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan keluarga yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan aspek

³ Situmorang, Y. S. I., Tarihoran, N. N. S., Sinaga, D. F., & Sinaga, R. C. (2026). Keluarga dalam Perspektif Alkitab Sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 2(1), 20-29.

⁴ Widiyanto, M. A., & Ronda, D. (2022). Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi. *Jurnal Shanana*, 6(2), 111-132.

kognitif dan emosional. Pendekatan ini diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang muncul dalam perkembangan anak, sekaligus memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang utama. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis integrasi nilai dalam Ulangan 6:9 dengan pendekatan kognitif-emosional dalam konteks psikologi pendidikan keluarga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi nilai Ulangan 6:9 dengan pendekatan kognitif-emosional dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga⁵. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana konsep pendidikan dalam Ulangan 6:9; (2) bagaimana prinsip kognitif-emosional dalam psikologi pendidikan; dan (3) bagaimana bentuk integrasi keduanya dalam praktik pendidikan keluarga. Penelitian ini dibatasi pada kajian konseptual mengenai integrasi nilai spiritual dan pendekatan kognitif-emosional dalam lingkungan keluarga. Penelitian tidak mencakup implementasi dalam pendidikan formal maupun aspek klinis, sehingga pembahasan difokuskan pada analisis teoritis dan konseptual.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa integrasi nilai dalam Ulangan 6:9 dengan pendekatan kognitif-emosional dapat memperkuat pembentukan karakter, meningkatkan kemampuan regulasi emosi, serta mendukung internalisasi nilai moral anak dalam keluarga. Integrasi ini diyakini mampu menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam proses pendidikan. Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada pentingnya menghadirkan pendekatan pendidikan keluarga yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman⁶. Dalam konteks kehidupan modern, keluarga dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional dan spiritual secara seimbang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan keluarga, khususnya yang berbasis pada integrasi nilai.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan keluarga berbasis nilai. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang mengkaji integrasi antara nilai spiritual dan

⁵ Nainggolan, C. F. (2025). *Buku Ajar Dasar Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Alungcipta.

⁶ Ragil Kristiawan, P., Omega, T. T. K. A., & Immanuel, K. (2025). Musik Gereja sebagai Media Pendidikan Agama Kristen: Analisis Integrasi Nyanyian Mazmur bagi Kaum Muda. *Jurnal Tehilla Vol*, 1(02).

pendekatan psikologis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan yang lebih efektif, serta membantu dalam membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti kitab suci, buku, dan jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji dan mengintegrasikan berbagai konsep yang ada. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang dan rumusan masalah, tinjauan pustaka yang membahas teori yang relevan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

2. Hasil dan Pembahasan Seluruh Isi

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis literatur terhadap konsep pendidikan keluarga berbasis nilai spiritual serta pendekatan kognitif-emosional dalam psikologi pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara nilai pendidikan dalam Ulangan 6:9 dengan prinsip-prinsip pembentukan kognisi dan emosi dalam proses pendidikan keluarga. Keterkaitan tersebut terlihat pada pola penanaman nilai yang menekankan pengulangan, pembiasaan, dan keteladanan, yang secara konseptual sejalan dengan mekanisme pembentukan pemahaman dan regulasi emosi dalam teori psikologi pendidikan⁷.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa proses pendidikan dalam keluarga yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan makna melalui pengalaman yang berulang dan melibatkan emosi. Pengulangan dalam penanaman nilai berfungsi memperkuat struktur kognitif anak, sehingga nilai yang diajarkan tidak mudah dilupakan⁸. Di sisi lain, keterlibatan emosi dalam relasi keluarga, seperti kasih sayang dan kedekatan, berperan dalam memperdalam proses internalisasi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara aspek kognitif dan emosional merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan keluarga. Untuk memperjelas temuan penelitian, berikut

⁷ Boiliu, F. M. (2025). Mengasah Hati, Pikiran, Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Perkembangan Anak. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 83-104.

⁸ Pasaribu, S., Hasibuan, S., & Sijabat, P. M. (2025). Pendidikan Moral dan Agama sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Empati dan Kasih Sayang pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 47-64.

disajikan bentuk integrasi antara nilai spiritual dan pendekatan kognitif-emosional dalam pendidikan keluarga:

Tabel 1. Integrasi Nilai Ulangan 6:9 dengan Pendekatan Kognitif-Emosional

No	Aspek Nilai Spiritual	Aspek Kognitif	Aspek Emosional	Implikasi dalam Pendidikan Keluarga
1	Pengulangan nilai	Penguatan pemahaman	Penguatan makna emosional	Nilai lebih mudah dipahami dan diingat
2	Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari	Pembelajaran kontekstual	Keterlibatan pengalaman emosional	Nilai terinternalisasi secara alami
3	Keteladanan orang tua	Proses peniruan	Ikatan emosional	Anak meniru perilaku positif
4	Konsistensi nilai dalam keluarga	Stabilitas kognitif	Stabilitas emosi	Terbentuk karakter yang konsisten
5	Penanaman kesadaran nilai	Refleksi kognitif	Regulasi emosi	Anak mampu mengendalikan diri

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap aspek dalam nilai spiritual memiliki hubungan yang erat dengan proses kognitif dan emosional. Pengulangan, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian nilai, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan pemahaman yang lebih mendalam. Demikian pula, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan anak mengalami nilai secara langsung, sehingga memperkuat keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman emosional⁹. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan

⁹ Punuf, A. S. I., Asanab, F. A., Lay, F. R., Ottu, J. E., & Taebenu, H. S. (2026). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELUARGA ANTARA HARAPAN ORANG TUA DAN DUNIA PSIKOLOGIS ANAK. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(8), 941-951.

dalam pendidikan keluarga¹⁰. Keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai model perilaku yang dapat ditiru oleh anak, tetapi juga membangun hubungan emosional yang memperkuat proses belajar. Dalam konteks ini, anak tidak hanya belajar melalui apa yang diajarkan, tetapi juga melalui apa yang dilihat dan dirasakan dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan pendekatan kognitif-emosional mampu menghasilkan tiga bentuk penguatan utama, yaitu penguatan kognitif, emosional, dan perilaku. Penguatan kognitif terlihat dari kemampuan anak dalam memahami dan mengingat nilai yang diajarkan. Penguatan emosional tercermin dari kemampuan anak dalam merasakan dan menghayati nilai tersebut. Sementara itu, penguatan perilaku tampak dalam tindakan nyata yang sesuai dengan nilai yang telah diinternalisasi.

Untuk memperjelas sintesis temuan tersebut, berikut disajikan tabel hasil integrasi pendidikan keluarga:

Tabel 2. Sintesis Hasil Integrasi Pendidikan Keluarga

Dimensi	Temuan	Dampak
Kognitif	Pemahaman nilai melalui pengulangan	Pola pikir lebih terarah
Emosional	Keterlibatan perasaan dalam pembelajaran	Meningkatkan empati dan kontrol diri
Perilaku	Pembiasaan dan keteladanan	Perilaku sesuai nilai
Spiritual	Internalisasi nilai berbasis keyakinan	Karakter lebih kuat dan konsisten

Tabel 2 menunjukkan bahwa integrasi antara nilai spiritual dalam Ulangan 6:9 dengan pendekatan kognitif-emosional menghasilkan empat dimensi utama dalam pendidikan keluarga, yaitu kognitif, emosional, perilaku, dan spiritual. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, analisis terhadap setiap dimensi perlu dilakukan secara mendalam untuk memahami kontribusinya dalam pembentukan karakter anak. Pada dimensi kognitif, temuan menunjukkan bahwa pemahaman nilai terbentuk melalui proses pengulangan yang konsisten. Secara teoritis, pengulangan merupakan mekanisme penting dalam

¹⁰ Manik, N. D. Y., Ratuhaba, M., Tandana, E. A., Naibaho, D., Mulyani, S., Natalia, M. Y. A., & Tanasyah, Y. (2023). Pendidikan Agama Kristen.

memperkuat memori dan membentuk struktur pengetahuan yang stabil. Dalam konteks pendidikan keluarga, pengulangan nilai tidak hanya berfungsi sebagai metode transfer informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kerangka berpikir yang terarah¹¹. Namun demikian, temuan ini juga mengindikasikan bahwa pengulangan tanpa pemaknaan berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat mekanis. Anak dapat mengingat nilai yang diajarkan, tetapi belum tentu memahami maknanya secara mendalam. Oleh karena itu, pengulangan perlu diiringi dengan proses refleksi agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tingkat hafalan, melainkan berkembang menjadi pemahaman yang kritis.

Pada dimensi emosional, keterlibatan perasaan dalam proses pembelajaran terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan empati dan kemampuan pengendalian diri. Pendidikan yang melibatkan emosi cenderung lebih efektif karena pengalaman yang disertai perasaan akan lebih mudah diingat dan dihayati. Dalam konteks keluarga, hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi medium utama dalam proses internalisasi nilai. Namun demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan emosi juga memiliki potensi risiko apabila tidak dikelola secara tepat. Emosi yang berlebihan, seperti kemarahan atau tekanan, justru dapat menghambat proses belajar dan menimbulkan resistensi pada anak. Dengan demikian, pendidikan keluarga perlu mengedepankan keseimbangan emosi, di mana kasih sayang dan kedekatan menjadi dasar dalam proses pembelajaran¹².

Pada dimensi perilaku, pembiasaan dan keteladanan menjadi faktor utama dalam membentuk tindakan nyata yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Anak cenderung belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang tua. Oleh karena itu, konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan menjadi hal yang sangat krusial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan orang tua dapat melemahkan proses internalisasi nilai. Dalam konteks ini, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai indikator kredibilitas nilai itu sendiri. Dengan kata lain, nilai akan lebih mudah diterima apabila diwujudkan dalam praktik yang nyata.

Pada dimensi spiritual, internalisasi nilai berbasis keyakinan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter yang kuat dan konsisten. Dimensi ini menjadi pembeda utama antara pendidikan berbasis nilai spiritual dengan pendekatan pendidikan yang

¹¹ Masa, K. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. 3(1), 34-48

¹² Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja : Kajian Sistematis. 4, 1-16.

bersifat sekuler¹³. Internalisasi nilai spiritual tidak hanya membentuk perilaku eksternal, tetapi juga membangun kesadaran batin yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, analisis kritis menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual memerlukan pendekatan yang kontekstual agar tidak bersifat doktrinal semata. Nilai yang diajarkan perlu dihubungkan dengan pengalaman nyata anak, sehingga memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, keempat dimensi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bersifat integratif. Dimensi kognitif menyediakan dasar pemahaman, dimensi emosional memperkuat penghayatan, dimensi perilaku merefleksikan implementasi, dan dimensi spiritual memberikan arah serta makna. Ketika keempat dimensi ini berjalan secara sinergis, maka pendidikan keluarga akan menghasilkan individu yang tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya secara konsisten. Sebaliknya, apabila salah satu dimensi diabaikan, maka proses pendidikan menjadi tidak seimbang. Misalnya, dominasi aspek kognitif tanpa dukungan emosional dan spiritual dapat menghasilkan individu yang rasional tetapi kurang memiliki empati. Sebaliknya, dominasi aspek emosional tanpa dasar kognitif yang kuat dapat menghasilkan perilaku yang tidak stabil¹⁴.

Dengan demikian, hasil sintesis ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan keluarga sangat bergantung pada kemampuan dalam mengintegrasikan keempat dimensi tersebut secara seimbang. Integrasi ini tidak hanya relevan dalam konteks teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pola asuh sehari-hari. Orang tua perlu mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dipahami, dirasakan, dan diwujudkan dalam tindakan. Secara keseluruhan, analisis terhadap Tabel 2 menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam Ulangan 6:9 dengan pendekatan kognitif-emosional mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter anak secara utuh. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan perkembangan kognitif dan emosional, tetapi juga memberikan landasan spiritual yang memperkuat konsistensi perilaku¹⁵. Oleh karena itu, model pendidikan keluarga yang integratif

¹³ Affa, F., Hidayat, R. R., & Maret, S. (2024). Perkembangan Psikologi Siswa : Studi terhadap Harapan Orang Tua Tunggal. 5(September), 262-269.

¹⁴ Angkouw, S. R. (2020). Shamayim : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. 1(1), 29- 44.

¹⁵ Hati, M., Integrasi, I., Agama, P., & Anak, P. (2025). Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 3(2), 83-104.

dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan perkembangan anak di era modern.

3. Penutup

Penelitian ini bertolak dari permasalahan mengenai belum optimalnya integrasi antara nilai spiritual dan pendekatan psikologis dalam pendidikan keluarga, khususnya dalam membentuk karakter, pengelolaan emosi, serta internalisasi nilai pada anak. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai dalam Ulangan 6:9 memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip dalam pendekatan kognitif-emosional, sehingga keduanya dapat diintegrasikan dalam suatu kerangka pendidikan keluarga yang lebih komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan keluarga yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian nilai secara kognitif, tetapi juga pada keterlibatan aspek emosional dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengulangan nilai memperkuat pemahaman, keterlibatan emosi memperdalam penghayatan, dan keteladanan memperjelas implementasi nilai dalam tindakan nyata. Melalui integrasi tersebut, pendidikan keluarga mampu membentuk empat dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, emosional, perilaku, dan spiritual, yang secara bersama-sama berkontribusi dalam pembentukan karakter anak secara utuh.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa ketidakseimbangan dalam pengembangan keempat dimensi tersebut akan berdampak pada kurang optimalnya proses pendidikan. Penekanan yang hanya berfokus pada aspek kognitif cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat teoritis tanpa diikuti oleh kemampuan implementasi. Sebaliknya, pendekatan yang lebih menonjolkan aspek emosional tanpa dasar kognitif yang kuat berpotensi menghasilkan perilaku yang tidak konsisten. Selain itu, pengabaian dimensi spiritual dapat menyebabkan hilangnya arah nilai yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, integrasi antara nilai spiritual dan pendekatan kognitif-emosional menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan keluarga.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan keluarga dengan menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat diintegrasikan secara selaras dengan pendekatan psikologis modern. Integrasi ini memperluas perspektif bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek rasional, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, penelitian

ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan model pendidikan keluarga yang lebih holistik dan kontekstual.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi orang tua, gereja, dan lembaga pendidikan. Orang tua perlu menerapkan pola pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penyampaian nilai, tetapi juga pada pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dapat mengembangkan program pembinaan keluarga yang mengintegrasikan aspek spiritual dan psikologis secara seimbang. Sementara itu, lembaga pendidikan dapat menjadikan pendekatan ini sebagai referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan spiritual peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris diperlukan untuk menguji efektivitas integrasi antara nilai spiritual dan pendekatan kognitif-emosional dalam praktik pendidikan keluarga. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan instrumen yang lebih spesifik untuk mengukur tingkat keberhasilan integrasi tersebut dalam berbagai konteks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai dalam Ulangan 6:9 dengan pendekatan kognitif-emosional merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam pendidikan keluarga. Integrasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman nilai, tetapi juga memastikan nilai tersebut dihayati dan diwujudkan dalam perilaku. Dengan demikian, pendidikan keluarga dapat berperan secara optimal dalam membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan kognitif, kematangan emosional, dan kekuatan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Simanjuntak, J. (2021). *Psikologi pendidikan agama kristen*. Pbmri Andi.
2. Situmorang, Y. S. I., Tarihoran, N. N. S., Sinaga, D. F., & Sinaga, R. C. (2026). Keluarga dalam Perspektif Alkitab Sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 2(1), 20-29.
3. Widiyanto, M. A., & Ronda, D. (2022). Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi. *Jurnal Shanana*, 6(2), 111-132.
4. Nainggolan, C. F. (2025). *BUKU AJAR DASAR DASAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. ALUNGCIPTA.
5. Ragil Kristiawan, P., Omega, T. T. K. A., & Immanuel, K. (2025). Musik Gereja sebagai Media Pendidikan Agama Kristen: Analisis Integrasi Nyanyian Mazmur bagi Kaum Muda. *Jurnal Tehilla Vol*, 1(02).
6. Boiliu, F. M. (2025). Mengasah Hati, Pikiran, Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Perkembangan Anak. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 83-104.
7. Panggabean, R. G., & Asso, P. (2025). Literatur Teologi Moderen: Relevansi dan Implikasi bagi Pendidikan Iman Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 65-81.
8. Pasaribu, S., Hasibuan, S., & Sijabat, P. M. (2025). Pendidikan Moral dan Agama sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Empati dan Kasih Sayang pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 47-64.
9. Punuf, A. S. I., Asanab, F. A., Lay, F. R., Ottu, J. E., & Taebenu, H. S. (2026). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELUARGA ANTARA HARAPAN ORANG TUA DAN DUNIA PSIKOLOGIS ANAK. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(8), 941-951.
10. Manik, N. D. Y., Ratuhaba, M., Tandana, E. A., Naibaho, D., Mulyani, S., Natalia, M. Y. A., & Tanasyah, Y. (2023). Pendidikan Agama Kristen.
11. Masa, K. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. 3(1), 34-48
12. Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja : Kajian Sistematis. 4, 1-16.



13. Affa, F., Hidayat, R. R., & Maret, S. (2024). Perkembangan Psikologi Siswa : Studi terhadap Harapan Orang Tua Tunggal. 5(September), 262–269.
14. Angkouw, S. R. (2020). Shamayim : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. 1(1), 29– 44.
15. Hati, M., Integrasi, I., Agama, P., & Anak, P. (2025). Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 3(2), 83–104.